

THE CORRELATIONSHIP OF SCHOOL AGE CHILDREN CHARACTERISTICS IN BULLYING OCCURRENCE AT SD NEGERI 2 COT GIREK, ACEH UTARA REGENCY

Fatmawati¹, Dian Vita Sari²

^{1 2} Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Lhokseumawe

email : fatma.n2n@gmail.com

dianv2783@gmail.com

Abstract

Education is series efforts that made by individuals as a form of process in gaining experience to realizing a better life. The first education is basic education which is the initial foundation to improve personality development in the next direction. School is an ideal place to realize education, potential, and talent to children. But nowadays there is a lot of violence against children verbally or bullying. The purpose of this study was to determine the actual incidence of bullying that occurred in school-age children, especially elementary schools. This study aims to examine which the characteristics of school-age children are related to bullying occurrence at state elementary school 2 in the village of Cot Girek, North Aceh Regency. This study is a descriptive design with a correlation study by using a cross sectional approach. The population of this study were all students of SD Negeri 2 Cot Girek as many as 270 people. The sampling technique in this study was carried out using purposive sampling technique. The correlation ship between Sex of School-Age Children and the Incidence of Bullying in SD Negeri 2 Cot Girek, North Aceh District, through the chi-square test results showed a p-value of 0.008 <0.05. So it can be concluded that there is a significant correlation between the sex of school-age children and the incidence of bullying at SD Negeri 2 Cot Girek, North Aceh.

Keywords: bullying, school age children

HUBUNGAN KARAKTERISTIK ANAK USIA SEKOLAH DENGAN KEJADIAN *BULLYING* DI SD NEGERI 2 COT GIREK KABUPATEN ACEH UTARA

Fatmawati¹, Dian Vita Sari²

^{1 2} Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Lhokseumawe

email : fatma.n2n@gmail.com

dianv2783@gmail.com

Abstract

Pendidikan adalah rangkaian upaya yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk berproses dalam pengalaman mewujudkan hidup yang lebih baik. Pendidikan pertama merupakan pendidikan dasar yang menjadi pondasi awal agar terbentuknya pengembangan kepribadian ke arah selanjutnya. sekolah adalah sarana yang ideal untuk mewujudkan pendidikan, potensi, dan bakat pada anak. Namun saat ini banyak terjadi kekerasan pada anak secara verbal atau bullying. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kejadian sebenarnya mengenai kejadian bullying yang terjadi pada anak usia sekolah khususnya sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan meneliti sejauh apa keterkaitan karakteristik pada anak usia sekolah terhadap peristiwa bullying di sekolah dasar negeri 2 di desa cot Girek Kabupaten Aceh Utara. Design Penelitian ini menggunakan deskriptif design dengan jenis studi korelasi (correlation study), dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa/i SD Negeri 2 Cot Girek sebanyak 270 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hubungan Jenis Kelamin Anak Usia Sekolah Dengan Kejadian Bullying di SD negeri 2 Cot Girek Kabupaten Aceh Utara melalui hasil uji chi-square menunjukkan p-value $0,008 < 0,05$. Maka dapat di simpulkan ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin anak usia sekolah dengan kejadian bullying di SD Negeri 2 Cot Girek Aceh utara.

Kata Kunci : *bullying, anak usia sekolah*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah rangkaian upaya yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk berproses dalam pengalaman mewujudkan hidup yang lebih baik. Pendidikan pertama merupakan pendidikan dasar yang menjadi pondasi awal agar terbentuknya pengembangan kepribadian ke arah selanjutnya. Sekolah adalah sarana yang ideal untuk mewujudkan pendidikan, potensi, dan bakat pada anak. Karena di sekolah anak tidak hanya di fokuskan pada mengembangkan kognitif yang dimiliki, akan tetapi anak juga belajar untuk mengembangkan kemampuan psikomotoriknya seperti perkembangan psiko-sosial, moral, dan emosional.

Pada usia sekolah dasar anak berusia 6-7 tahun, dimana anak selayaknya mendapatkan pendidikan formal pertamanya di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah menjadi lingkungan baru yang ditemui anak, baik sekolah, guru, teman-teman, dan peraturan. Hal ini mengharuskan anak belajar beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut. Beberapa hal dalam lingkungan baru tentu akan berbeda dengan lingkungan anak sebelumnya, misalnya dalam menjalin hubungan pertemanan dengan anak-anak seusianya, dan belajar untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku disekolah. Beberapa perbedaan tersebut sehingga mengakibatkan terjadinya *bullying* di sekolah dan memberi dampak tidak aman dan nyaman untuk belajar di sekolah lagi. Sekolah seharusnya menjadi lingkungan aman, nyaman dan dapat mendukung siswa-siswi untuk berkembang secara mental, fisik, emosional, dan sosial (Woolfolk, 2009). Sekolah harus memiliki peraturan dan pengawasan yang konsisten agar tercipta kondisi yang kondusif bagi siswa untuk beraktivitas dan bermain di lingkungan sekolah. Kelalaian dalam menegakkan aturan dan pengawasan yang kurang konsisten akan menimbulkan masalah yang beragam.

Erikson dalam Santrock (2011), menjelaskan anak usia Sekolah Dasar berada pada tahap *industry vs inferiority* yang pada tahap ini anak sudah memasuki dunia sekolah. Pada tahap ini dapat dikatakan anak memiliki jiwa kompetitif yang tinggi dan berfokus pada pencapaian prestasi dan anak akan berusaha semaksimal mungkin agar dapat lebih unggul dibanding teman-temannya. Jiwa kompetitif pada anak dapat menimbulkan adanya tindakan *bullying* pemenang dalam suatu kegiatan kompetitif sering kali memunculkan sikap arogansinya dengan menindas temannya yang kurang mampu (Rigby, 2007).

Perilaku *bullying* memberikan dampak yang sangat buruk khususnya perkembangan psikologi anak, terutama jika hal tersebut terjadi pada lingkungan sekolah. Anak yang menjadi korban *bullying* umumnya akan terlihat enggan pergi kesekolah, terlihat muram, prestasi akademik yang

menurun, dan lain-lain. Dampak lain dari perilaku *bullying* pada masa kanak-kanak erat kaitannya dengan perilaku anti sosial pada masa mendatang setelah anak tumbuh menjadi remaja dan dewasa (Heryani,dkk,2020).

Di Indonesia sendiri masih sedikit data yang menjelaskan mengenai angka kejadian *bullying* di sekolah, terutama yang terjadi pada anak usia sekolah dasar. Data yang dirilis Pusat Data dan Informasi, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), menyebutkan angka kekerasan *bullying* di sekolah pada tahun 2011 menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan. Untuk jumlah pengaduan yang masuk, peningkatannya mencapai 98% pada tahun 2011, yaitu 2.386 pengaduan dari 1.234 laporan pada tahun 2010 (Kompas.com, 2011).

Hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter menunjukkan hampir setiap sekolah di Indonesia menghadapi kejadian *bullying*. Hampir di setiap sekolah, terjadi *bullying* verbal dan psikologis atau mental. *Bullying* verbal seperti membentak, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan, menolak, mencela, merendahkan. Sedangkan *bullying* psikologis atau mental, seperti memandang sinis, memelototi, mencibir, mendiamkan (Republika Online, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Dake et al (2003) terhadap anak usia sekolah dasar (kelas 1-5) di 14 negara di dunia, menunjukkan bahwa prevalensi anak usia sekolah dasar yang menjadi korban *bullying* berkisar antara 11,3% hingga 49,8%. Sedangkan prevalensi pelaku *bullying* berkisar antara 4,1% hingga 49,7%

Selanjutnya, hasil studi yang dilakukan Hymel mengenai angka kejadian *bullying* yang bervariasi di berbagai negara. Sekitar 9-73% pelajar melaporkan bahwa pernah melakukan *bullying* terhadap pelajar lain, 2-36% pelajar lainnya menyatakan bahwa telah menjadi korban *bullying* (American Association of School Administrator, 2009).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis studi korelasi (*correlation study*), dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Notoatmodjo, 2012).

2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi SD Negeri 2 Cot Girek yaitu sebanyak 270 orang.

2.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mengambil responden yang tersedia pada saat itu dan sampel yang telah ditentukan untuk memenuhi kriteria subjek penelitian adalah :

- a. Siswa-Siswi kelas IV dan V SD Negeri 2 Cot Girek
- b. Dapat membaca dan menulis dengan lancar
- c. Sehat jasmani dan rohani
- d. Bersedia menjadi responden

Maka besaran sampel penelitian ini adalah sebanyak 107 orang yaitu seluruh siswa dan siswi kelas IV dan V pada SD Negeri 2 Cot Girek.

3. Hasil

3.1 Analisa Data

Analisa data pada penelitian ini adalah menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti, sedangkan analisa bivariat bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent.

3.2 Analisa Univariat

- a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi Karakteristik Anak Usia Sekolah di SD Negeri 2 Cot Girek Kabupaten Aceh Utara

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
a. 9 Tahun	23	21,5
b. 10 Tahun	37	34,6
c. 11 Tahun	47	43,9
Jumlah	107	100
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
a. Laki-Laki	56	52,3
b. Perempuan	51	47,7
Jumlah	107	100

Tabel 1. menunjukkan umur responden paling dominan adalah 11 tahun yaitu 47 orang (43,9%) dan jenis kelamin responden paling dominan adalah Laki-Laki yaitu 56 orang (52,3 %).

b. Kejadian Bullying

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian *Bullying* di SD Negeri 2 Cot Girek Kabupaten Aceh Utara

Kejadian <i>Bullying</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Ada	39	36,4
Tidak Ada	68	63,6
Jumlah	107	100

Tabel 2. menunjukkan mayoritas responden menyatakan tidak ada kejadian *bullying* yaitu 68 orang (63,6 %).

3.3 Analisa Bivariat

a. Hubungan Umur Anak Usia Sekolah dengan Kejadian Bullying.

Tabel 3. Hubungan Umur Anak dengan Kejadian *Bullying* di SD Negeri 2 Cot Girek Kabupaten Aceh Utara

Umur	Kejadian <i>Bullying</i>		Total	Chi-Square
	Ada	Tidak Ada		P-Value
9 Tahun	4	19	23	0,013
10 Tahun	11	26	37	
11 Tahun	24	23	47	
Total	39	68	107	

Tabel 3. menggambarkan hubungan umur anak usia sekolah dengan kejadian *bullying* di SD Negeri 2 Cot Girek Kabupaten Aceh Utara. Dari 23 responden yang berumur 9 tahun 4 orang diantaranya menyatakan ada kejadian *bullying* dan 19 orang lainnya menyatakan tidak ada kejadian *bullying*. 11 responden dengan umur 10 tahun menyatakan ada kejadian *bullying* dan 26 responden lainnya menyatakan tidak ada kejadian *bullying*. Dari 47 responden dengan umur 11 tahun 24 orang diantaranya menyatakan ada kejadian *bullying* dan 23 orang lainnya menyatakan tidak ada kejadian *bullying*.

Hasil uji chi-Square didapatkan hasil p-value $0,013 < 0,05$. Maka dapat di simpulkan ada hubungan antara umur anak usia sekolah dengan kejadian *bullying* di SD Negeri 2 Cot Girek Kabupaten Aceh utara.

b. Hubungan Jenis Kelamin Anak Usia Sekolah dengan kejadian *Bullying*.

Tabel 4. Hubungan Jenis Kelamin Anak Usia Sekolah dengan Kejadian *Bullying* di SD Negeri 2 Cot Girek Kabupaten Aceh Utara

Jenis Kelamin	Kejadian <i>Bullying</i>		Total	Chi-Square	
	Ada	Tidak Ada		P-Value	OR
Laki-Laki	27	29	56	0,008	3,026
Perempuan	12	39	51		
Total	39	68	107		

Tabel 4. menggambarkan hubungan jenis kelamin anak usia sekolah dengan kejadian *bullying*. Dari 56 responden laki-laki 27 orang menyatakan ada kejadian *bullying* dan 29 diantaranya menyatakan tidak ada kejadian *bullying*. Sedangkan dari 51 responden perempuan 12 orang diantaranya menyatakan ada kejadian *bullying* dan 39 orang lainnya menyatakan tidak ada kejadian *bullying*.

Hasil uji chi-square menunjukkan p-value $0,008 < 0,05$. Maka dapat di simpulkan ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin anak usia sekolah dengan kejadian *bullying* di SD Negeri 2 Cot Girek Kabupaten Aceh utara. Odds Ratio jenis kelamin laki-laki/perempuan menunjukkan hasil 3,026 maka dapat disimpulkan bahwa anak usia sekolah dengan jenis kelamin laki-laki berpotensi mengalami kejadian *bullying* 3 kali lebih banyak dari anak dengan jenis kelamin perempuan

4. Pembahasan

Gambaran Kejadian *Bullying* di SD Negeri 2 Cot Girek Kabupaten Aceh Utara Berdasarkan hasil penelitian dalam table 5.2 menunjukkan 68 responden (63,6 %) responden menyatakan tidak ada kejadian *bullying* dan 39 responden (36,4%) menyatakan ada kejadian *bullying*.

Penulis berpendapat ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap adanya angka kejadian *bullying* di sekolah mulai dari factor individu anak, kondisi lingkungan sekolah, teman sebaya, serta kurangnya pengawasan dari

pihak sekolah, dan ditunjang banyaknya lokasi yang strategis untuk melakukan tindakan *bullying* di SD Negeri 2 Cot Girek.

Dominannya responden menyatakan tidak ada kejadian *bullying* dapat dipengaruhi oleh karakteristik anak usia sekolah. Karakteristik perilaku tersebut meliputi perilaku tidak jujur atau berbohong sehingga responden tidak mengakui bahwa pernah melakukan atau menjadi korban *bullying*. Ketakutan juga mempengaruhi anak untuk mengakui pernah melakukan atau menjadi korban *bullying*. Selain perilaku-perilaku diatas, perkembangan perilaku anak usia sekolah juga meliputi pola koping serta adanya aktivitas pengalih. Anak dengan koping yang baik dapat terhindar dari kejadian *bullying*, dan anak yang melakukan aktivitas pengalih seperti berolahraga atau membaca buku di perpustakaan akan mengalihkan keinginan untuk melakukan *bullying*.

Gambaran Umur Anak Usia Sekolah di SD Negeri 2 Cot Girek Kabupaten Aceh Utara Berdasarkan hasil penelitian dalam tabel 1. menunjukkan mayoritas umur responden paling dominan adalah 11 tahun yaitu masing masing 47 orang (43,9%). Anak usia sekolah adalah anak yang berada pada periode pertengahan.

Peneliti berasumsi bahwa responden yang paling dominan adalah anak dengan usia 11 tahun. Usia anak sekolah yang berada pada rentang umur 6-12 tahun masih memiliki sifat yang labil, sehingga pada usia tersebut anak memiliki perilaku yang khas dan hanya ditemukan pada periode usia tersebut.

Periode masa sekolah ini dimulai dari anak berusia 6 tahun hingga 12 tahun dan dibagi menjadi tiga tahapan umur yaitu tahap transisi atau tahap primer (6-7 tahun), tahap pertengahan (7-9 tahun), dan tahap pra-remaja (10-12 tahun).

Gambaran Jenis kelamin Anak Usia Sekolah di SD Negeri 2 Cot Girek Kabupaten Aceh Utara. Berdasarkan hasil penelitian dalam table 5.1 menunjukkan jenis kelamin responden paling dominan adalah Laki-Laki yaitu 56 orang (52,3 %).

Penulis berasumsi bahwa anak laki-laki cenderung sering melakukan *bullying*, karena anak laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan anak perempuan. Selama tahun pertama sekolah anak laki-laki sedikit lebih tinggi dan lebih berat badannya dari pada anak perempuan. Kira-kira dua tahun sebelum pubertas, anak mengalami peningkatan pertumbuhan yang cepat. Anak perempuan yang lebih dulu mengalami pubertas, mulai melampaui anak laki-laki dalam tinggi dan berat badan. Perubahan ini mulai awal usia sembilan tahun pada anak perempuan tetapi biasanya tidak terjadi pada anak laki-laki sebelum 12 tahun.

Hubungan Umur Anak Usia Sekolah Dengan Kejadian *Bullying* di SD Negeri 2 Cot Girek Kabupaten Aceh Utara. Hasil uji bivariat dengan uji chi-Square didapatkan hasil p-value $0,013 < 0,05$. Maka dapat di simpulkan ada hubungan antara umur anak usia sekolah dengan kejadian *bullying* di SD Negeri 2 Cot Girek Kabupaten Aceh Utara. Tabel silang menunjukkan dari 47

anak usia sekolah dengan umur 11 tahun 24 orang diantaranya (51,1%) menyatakan ada kejadian *bullying*.

Peneliti berpendapat bahwa anak yang berumur 11 tahun lebih rentan melakukan *bullying*, karena pada usia tersebut anak sudah mulai mengerti untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, seperti tidak jujur atau perilaku berbohong, curang, mengintimidasi anak seusianya atau dibawahnya dan lain-lain.

Anak pada tahap perkembangan usia sekolah dasar tahap akhir memiliki kerentanan untuk mengalami kejadian *bullying* baik sebagai korban maupun pelaku (AASA, 2009). Hal ini sejalan dengan pendapat Rigby (2010) yang menyatakan bahwa angka kejadian *bullying* mulai meningkat pada masa-masa terakhir sekolah dasar atau pada masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah hingga mencapai puncak pada masa sekolah menengah.

Menurut DeLaune & Ladner (2011) keberhasilan anak dalam mencapai kompetensi pada usia sekolah penting dalam pembentukan konsep diri anak. Anak yang berhasil secara akademik dan mampu mengembangkan kompetensi biasanya memiliki konsep diri yang positif dan harga diri yang tinggi. Namun tidak jarang konsep diri yang positif ini dan harga diri tinggi yang dimiliki oleh seorang anak justru memicu anak tersebut untuk melakukan tindakan *bullying*. Salah satu karakteristik anak yang melakukan tindakan *bullying* adalah anak yang sangat populer, menikmati dan senang dengan status penghargaan yang tinggi dari teman sebayannya bahkan dari guru. Pelaku *bullying* ini biasa disebut *hidden bullies* atau pelaku tersembunyi (AASA, 2009).

Hubungan Jenis Kelamin Anak Usia Sekolah Dengan Kejadian *Bullying* di SD negeri 2 Cot Girek Kabupaten Aceh Utara. Hasil uji chi-square menunjukkan p-value $0,008 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin anak usia sekolah dengan kejadian *bullying* di SD Negeri 2 Cot Girek Aceh utara. Odds Ratio jenis kelamin laki-laki/perempuan menunjukkan hasil 3,026 maka dapat disimpulkan bahwa anak usia sekolah dengan jenis kelamin laki-laki berpotensi mengalami kejadian *bullying* 3 kali lebih banyak dari anak dengan jenis kelamin perempuan. Dari tabel silang dapat dilihat 56 responden laki-laki 27 orang menyatakan ada kejadian *bullying* dan 29 diantaranya menyatakan tidak ada kejadian *bullying*. Sedangkan dari 51 responden perempuan 12 orang diantaranya menyatakan ada kejadian *bullying* dan 39 orang lainnya menyatakan tidak ada kejadian *bullying*.

Peneliti berpendapat tingginya angka kejadian *bullying* pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan dikarenakan anak laki-laki menjadikan anak laki-laki lain dan anak perempuan menjadi target atau korban *bullying*, dan anak perempuan hanya menjadikan anak perempuan lain menjadi target atau korban *bullying* dan sangat jarang anak perempuan menjadikan anak laki-laki menjadi target atau korban *bullying*.

Anak laki-laki memiliki kecenderungan berperilaku agresif secara fisik, mengingat secara fisik anak laki-laki relatif lebih kuat dibandingkan dengan anak perempuan. Selain itu, anak laki-laki juga umumnya lebih menerima dan sering menunjukkan keterlibatannya dalam tindakan *bullying*. Anak laki-laki lebih cenderung menjadi pelaku *bullying* dari pada menjadi korban. Alasan utama yang mungkin menjadi penyebab anak laki-laki lebih sering menjadi pelaku serta korban *bullying*. Anak laki-laki umumnya lebih menunjukkan sikap penerimaan terhadap perilaku *bullying* sehingga menyebabkan mereka sering menjadi pelaku *bullying*.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menemukan data persentase kejadian bullying pada Sekolah Dasar Negeri 2 Cot Girek Aceh Utara dengan angka umur responden paling dominan adalah 11 tahun yaitu 47 orang (43,9%). Jenis kelamin responden paling dominan adalah laki-laki yaitu 56 orang (52,3%). Dan responden yang menyatakan tidak ada kejadian *bullying* sebanyak 68 orang (63,6%). Oleh karena ini dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan signifikan antara usia anak sekolah dengan kejadian *bullying* di SD Negeri 2 Cot Girek Aceh Utara, dengan p-value 0,013. Dan juga adanya hubungan bermakna antara jenis kelamin anak usia sekolah dengan kejadian *bullying* di SD Negeri 2 Cot Girek Aceh Utara, dengan p-value 0,008.

Daftar Pustaka

- American Association of School Administration. (2009). *Bullying at School and Online*. Education.com Holdings, Inc.
- Brooks, B.D. and Goble, F. (1997). *The case for character education: The role of the school in teaching*.
- Citra Listya Rini.(2014). <https://www.republika.co.id/berita/ndvn63/indonesia-masuk-kategori-darurat-bullying-di-sekolah>. di akses pada 23 Oct 2014.
- Dake, J. A., Price, J. H., Telljohann, S. K., & Funk, J. B. (2003). Teacher perceptions and practices regarding school bullying prevention. *Journal of school Health*, 73(9), 347-355.
- DeLaune, S. C., & Ladner, P. K. (2011). *Fundamentals of nursing: Standards and practice*. Cengage learning.
- Heryani, N., Asmuni, A., & Nasution, A. F. (2020). Pengembangan Aplikasi Strategi Pencegahan Perilaku Perundungan (Bullying) pada Sekolah Dasar di Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 190-194.
- Inggried Dwi Wedhaswary (2011). <https://edukasi.kompas.com/read/2011/12/23/09443360/Bullying.Masih.Jadi.Momok?page=all>. Di akses pada 23 desember 2011.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2014). *KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. Di akses pada <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikankarakter/>.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan Tahun 2012*.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology: Active Learning Edition* (ten ed).

- Wiyani, N. A. (2012). *Manajemen pendidikan karakter: konsep dan implementasinya di sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Santrock, J.W. (2011). *Educational Psychology*. 5th ed. New York: McGraw-Hill.
- Rigby, Ken. (2007). *Bullying in schools: and what to do about it*. Acer Press: Camberwell Australia.